

MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF PADA ANAK USIA DINI

Rafidhah Hanum

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Email: rafidhah89@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangat penting bagi kehidupan kita. Semua orang pasti butuh yang namanya komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti. Komunikasi mempertemukan antara komunikator dengan komunikan. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Tetapi pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikator mengerti apa yang komunikator sampaikan. Dari seiringnya perkembangan zaman, kita tentunya perlu tahu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Karena dengan dapat berkomunikasi secara efektif tentunya kita tak kalah saing dengan negara lain. Komunikasi merupakan salah satu sarana alternatif untuk melakukan komunikasi secara efektif.

Kata Kunci: *Mengembangkan, Komunikasi Efektif, Anak.*

ABSTRACT

Communication is an activity that is often done by any person within the scope of anything, anywhere, and anytime. Because communication is very important for us kehiupan. Everyone will need the name of communication for their communication everything becomes better understood. Communication brings the communicant to the communicator. Communicant who receives while communicators convey a message. Interacting with how to communicate does not have the words, but words can also use the motion of the body expression such as a smile, a wink, waving, can also use feeling in one's heart. But the communication message will be received by the communicant when communicant understand what communicators say. During of the times, we would need to know how to communicate effectively. Due to be able to communicate effectively of course, we do not lose competitiveness with other countries. Communication is one of the alternative means to communicate effectively.

Key Words: *Developing, Effective Communication, Children.*

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan dibekali dengan dua peran sekaligus yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Untuk menjalankan kedua peran tersebut, manusia memerlukan sebuah sarana yang disebut komunikasi. Komunikasi menjadi semacam jembatan penghubung antara manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain tanpa adanya komunikasi interaksi antar manusia tidak akan terjadi.

Komunikasi mempunyai dua sifat umum, yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung berupa proses tatap muka (*face to face*) antara manusia satu dengan manusia lain. Berbeda dengan komunikasi langsung, dalam komunikasi tidak langsung manusia memerlukan perantara atau media untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia lain, misalnya: TV, internet, surat kabar, dan lain-lain. Dari dua sifat di atas, komunikasi dibagi kembali menjadi dua sifat, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa percakapan lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh (*gesture*), gambar, warna, penampilan fisik, dan lain-lain.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan komunikasi yang baik sangat diperlukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi.

Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, baik antar guru dengan muridnya, orang tua dengan anaknya, pimpinan dengan bawahannya, antara sesama karyawan dan lain sebagainya. Melakukan komunikasi merupakan bagian terpenting dari semua aktivitas, agar timbul pengertian dalam menyelesaikan tugas masing-masing.

¹ Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), h. 12.

Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang pasti butuh yang namanya komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti. Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Tetapi pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan.²

Seiringnya perkembangan zaman, kita tentunya perlu tahu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Karena dengan dapat berkomunikasi secara efektif tentunya kita tak kalah saing dengan negara lain.

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan Komunikasi Efektif Tujuan dari Komunikasi Efektif sebenarnya adalah memberi kan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan. tujuan lain dari Komunikasi Efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau *feed back* dapat seimbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.³

Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Komunikasi dapat dikatakan efektif apa bila komunikasi yang dilakukan di mana:

² Wilson. 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (FKIP UNRI: Pekanbaru), h. 10

³ Rita Kurnia, 2009, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Cendikia Insane: Pekanbaru), h. 15

1. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.⁴

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan Komunikasi Efektif sebenarnya adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikasi. Tujuan lain dari komunikasi efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau feed back dapat seimbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.

B. PEMBAHASAN

Dalam membimbing anak-anak terutama anak usia dini sangat diperlukan kemampuan untuk mengembangkan komunikasi yang efektif. Diharapkan melalui komunikasi yang efektif, pendidikan yang hendak diajarkan atau diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat tercapai. Tentunya harus dihindari terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan anak akibat komunikasi yang tidak efektif atau tidak berjalan dengan lancar. Dapat dikatakan pula agar maksud dan tujuan yang ingin orang tua sampaikan malah tidak tersampaikan, atau tersampaikan tetapi diterima dan dimengerti anak dengan persepsi yang salah.

Agar seorang anak siap berbicara, orang tua harus memahami bahwa ada berbagai persyaratan yang perlu diperhatikan, antara lain berkaitan dengan faktor anatomi dan fisiologis, psikologis, dan lingkungan.

⁴ Mulyana Deddy, 2004, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 15.

A. Faktor Anatomi dan Fisiologis

Faktor fisiologi yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bicara, meliputi:

1. Organ Bicara

Seseorang siap berbicara apabila organ-organ bicaranya berfungsi dengan baik atau tidak memiliki kelainan berarti yang secara signifikan dapat mengganggu proses bicara pada seseorang anak. Organ bicara tersebut meliputi tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut, organ pernapasan, organ suara, dan organ artikulasi yang antara lain mencakup bibir, lidah, langit-langit, otot-otot pipi, anak tekak, dan rahang.

Persiapan fisik tergantung kematangan mekanisme bicara, contohnya pada bayi yang baru lahir. Aspek motorik bicara, kemampuan mengeluarkan bunyi tetentu, dan kemampuan koordinasi otot-otot untuk mendapatkan hasil yang baik, baru dapat berfungsi dengan baik setelah sempurna dan dapat membentuk atau memproduksi suatu kata sebagai permulaan berbicara.

2. Telinga

Telinga yang berfungsi dengan baik atau tidak memiliki kekurangan dalam pendengaran, sehingga anak dapat mendengar bunyi dan bahasa dari lingkungannya yang merupakan stimulus untuk terjadinya proses peniruan bunyi.

3. Susunan Saraf

Susunan saraf yang berfungsi baik, sehingga dapat:

- a. Memusatkan perhatian pada rangsangan bunyi (*auditif attention*)
- b. Menganalisis deretan bunyi bahasa menjadi suku kata, kata, kelompok kata.
- c. Menyimpan gambaran bunyi yang membentuk suatu kata.
- d. Mengendalikan kerja otot-otot organ bicara.⁵

B. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kesiapan mental anak. Hal itu sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak (asosiasi otak). Kesiapan

⁵ Susanto, Astrid, 1986, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Bina Cipta), h. 23.

yang dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12-18 bulan. Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan, maka anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya. Berikut ini merupakan keterampilan yang harus dipelajari seorang anak saat mulai berbicara.

- a. Kemampuan mengatakan suatu kata secara perlahan dan jelas
- b. Kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut, yaitu aspek.
- c. Kemampuan mengaitkan kata-kata, memelajari tata bahasa. Untuk memperkecil kesalahan anak, perlu dikaitkan kata spesifik dengan objek yang spesifik
- d. Memperbaiki kesalahan dalam berbicara.⁶

Bukan hanya itu faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan bicara seorang anak, namun juga dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

- e. Intelegensi yang cukup baik, sehingga anak dapat mengolah dan mengerti apa yang didengar dan dialaminya.
- f. Minat terhadap orang di sekitarnya, sehingga ada keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut pasti akan melibatkan kemampuan bicara dan bahasa.
- g. Minat terhadap objek di sekitarnya atau apa yang dilihat dan didengar untuk mengembangkan pokok pembicaraan.

C. Faktor Lingkungan

Agar anak memiliki keinginan dan kemampuan berbicara, dia harus didukung oleh lingkungan yang mengajaknya berbicara dengan menyenangkan, sehingga memotivasi anak untuk mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara.

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang menyangkut potensi anak untuk berbicara. Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua agar dapat mengembangkan komunikasi yang efektif pada anak:

⁶ Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h. 28.

1. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak

Anak membutuhkan model yang baik agar dapat melafalkan kata dengan tepat, sehingga dapat dikombinasikan dengan kata lain dan menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari televisi, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model seperti yang disebutkan dan akan menyebabkan potensi anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

2. Kesempatan berlatih

Anak yang kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan menjadi frustrasi, bahkan sering kali marah dengan sebab yang tidak dimengerti oleh orang tua atau lingkungannya. Jika hal itu terjadi maka anak akan kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara, selanjutnya dapat menyebabkan anak menjadi lamban berbicara.

3. Motivasi untuk belajar dan berlatih

Memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangatlah penting. Hal itu berguna untuk memenuhi kebutuhan anak sekaligus memanfaatkan potensinya. Orang tua hendaknya selalu berusaha memotivasi anak untuk berbicara dengan fokus, tidak terganggu atau tidak terarah.

4. Bimbingan

Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, hendaknya orang tua memberikan contoh atau menjadi model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak. Orang tua juga siap memberikan kritik atau memperbaiki apabila menemukan kesalahan dalam bicara pada anak. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten, sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.⁷

Idealnya, jika keempat faktor yang menyangkut potensi anak untuk berbicara tersebut tidak mengalami masalah, maka seharusnya anak dapat

⁷ Prof.Drs. H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Universitas Negeri Surabaya, h. 25.

berkomunikasi dengan efektif, tercapai maksud dan tujuannya, dan komunikasi pun menjadi benar. Dapat dikatakan bahwa pada saat ini anak telah memiliki mempunyai kecakapan dan kemampuan berbahasa yang cukup memadai. Selain hal itu, kemampuan nalar, logika, dan persepsi anak pun sudah lebih baik. Hal itu karena pengetahuan dan wawasan anak sudah berkembang dengan cukup baik yang didapatkannya baik itu dari sekolah, sosialisasi dengan teman sebaya, maupun berbagai informasi yang dia dapatkan dari berbagai media.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa tersebut, antara lain faktor kondisi fisik dan kemampuan motorik; kecerdasan; sosial-ekonomi; jenis kelamin; lingkungan; dan penggunaan dua bahasa (*bilingualism*).

1. Faktor Kondisi Fisik dan Kemampuan Motorik

Seorang anak dengan kondisi fisik yang sehat dan penuh energi, akan selalu bergairah untuk bergerak dan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Dengan bereksplorasi, anak memperoleh kesempatan untuk menambah pengalamannya, termasuk memperoleh pemahaman terhadap berbagai objek dan aktivitas di lingkungannya. Oleh karena itu, dengan sendirinya, anak memperoleh banyak kesempatan untuk belajar bicara dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Menurut Shirley (Berry & Eisenson, 1971) ketika seorang bayi atau anak sedang mempelajari kemampuan motorik yang baru, seperti mulai merangkak atau mulai belajar jalan maka kegiatan perkembangan bicara dan bahasa pada bayi atau anak tersebut cenderung menurun.

Kemunduran itu terlihat dari kurang aktifnya anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Misalnya pada anak yang sedang belajar berjalan, perkembangan bicara dan bahasanya cenderung menurun. Karena mereka tidak banyak berceloteh. Namun setelah ia menguasai keterampilan berjalan tersebut, kemampuan bicara dan bahasanya bertambah dengan cepat dibanding dengan waktu sebelumnya. Hal tersebut karena selama belajar berjalan, kemampuan pemahaman bahasa (bahasa reseptif) terus berkembang, namun bahasa secara ekspresif terganggu sementara.

2. Faktor Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk menangkap banyak kata dari lingkungannya, mengingatnya dengan baik, serta dapat mengatakannya kembali dalam situasi yang tepat. Sebaliknya, apabila anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata, ia cenderung memiliki proses berfikir yang lemah serta daya asosiasi dan daya ingat yang kurang. Keadaan seperti itu akan menyebabkan penganalisisan bunyi terganggu yang selanjutnya akan memengaruhi pengekspresian kembali kata-kata.

Mead Berry & Eisenson, (1971) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang lebih baik dibanding dengan anak yang memiliki kecerdasan yang rendah. Namun demikian, tidak berarti semua anak normal akan selalu berbicara lebih awal daripada anak yang subnormal, karena ada faktor-faktor lain yang juga turut memengaruhi munculnya kemampuan berbicara pada anak.

3. Faktor Sosial-Ekonomi

Pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap kemampuan bicara anak bersifat relatif. Orang tua dari tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin anaknya memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang baik. Orang tua dengan status sosial-ekonomi yang tinggi dengan kesibukan yang luar biasa, lebih banyak membiarkan anaknya berinteraksi dengan fasilitas yang tersedia, akan mengakibatkan kemampuan verbal anak tersebut kurang berkembang.

4. Faktor Lingkungan

Bicara dan bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, terutama lingkungan sosial. Peranan orang-orang yang berada disekeliling anak terutama ibunya, dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Anak yang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, seperti sering diajak komunikasi, memberikan contoh ucapan yang tepat, memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi yang baik, akan meunjang terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa anak.

5. Faktor Jenis Kelamin

Perkembangan bicara dan bahasa anak perempuan relatif lebih baik daripada anak laki-laki, baik dalam tempo perkembangannya, kosa kata maupun kemampuan artikulasinya. Perbedaan tersebut berlangsung hingga anak menginjak usia sekolah. Sukar sekali menentukan mengapa terjadi demikian, namun dalam perkembangan secara umum, perempuan dipandang lebih cepat matang dibanding dengan laki-laki.

Di samping itu, jenis permainan antara anak perempuan dan laki-laki umumnya berbeda. Anak perempuan akan tertarik dengan jenis permainan yang banyak menggunakan bicara dan bahasa, seperti bermain boneka, sedangkan anak laki-laki lebih tertarik bermain mobil-mobilan atau perang-perangan, yang kurang begitu banyak menggunakan bahasa.

6. Faktor Penggunaan Dua Bahasa

Pemakaian dwibahasa atau bahasa lebih pada anak, dalam masa perkembangan, akan mempengaruhi kemampuan bicara dan bahasanya, terutama pada anak yang memiliki kelainan. Hal itu karena anak akan bingung memilih kata-kata yang akan diucapkannya karena antara rangsangan yang diucapkannya berbeda untuk satu pengertian.⁸

Dalam menggunakan cara-cara dibawah ini, hendaknya ketika berkomunikasi, orang tua memperhatikan tahapan perkembangan anak sesuai tingkat perkembangan bahasanya.

1. Sebelum memulai komunikasi dengan anak, pilihlah waktu dan tempat yang tepat, terlebih bila informasi yang akan disampaikan penting bagi sang anak.
2. Saat memulai pembicaraan dengan anak, usahakan duduk secara berhadapan dengan anak dan pastikan bahwa harus disertai kontak mata yang baik antara orang tua dan anak.
3. Sampaikan tujuan dari pembicaraan. Komunikasikan yang dengan jelas, benar, serta mudah dimengerti.

⁸ Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo), h. 32.

4. Ajak anak bicara dua arah, hindari komunikasi yang monolog, orang tua berbicara sendiri sedangkan anak hanya mendengarkan, tidak ada komunikasi dua arah dan timbal balik.
5. Hindari sikap yang tidak mendukung komunikasi yang baik, seperti marah, bahasa yang tidak dimengerti oleh anak, berbicara cepat, berbicara sambil mengomel, dan berbicara tanpa ekspresi alias datar. Hal ini dapat menyebabkan tujuan komunikasi tidak akan tersampaikan dengan baik.
6. Dukung komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal. Yaitu dengan bahasa tubuh yang mudah diinterpretasikan dan mudah dimengerti oleh anak-anak kita. Karena hal ini termasuk cara komunikasi yang baik.
7. Arahkan anak untuk dapat memahami mengapa pembicaraan dan komunikasi ini penting, bagi dirinya dan bagi orang lain. Jadi poinnya adalah anak mengetahui alasan pembicaraan ini penting dan mengapa penting tentunya sesuai dengan tangkap dan penalaran anak sesuai usia anak tersebut.
8. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti anak. Buatlah dialog interaktif disertai berbagai istilah metafora yang diambil dari dunia anak. Misalnya, agar anak tidak malas mandi dan menggosok gigi, cari metafora dari hal-hal yang disukainya tentang cerita seputar mandi dan menggosok gigi. Kalau anak perempuan misalnya suka dengan tokoh "*Princess*", percakapannya bisa berupa, "Adik... kalau princess Jasmine itu cantik tidak? Nah, kenapa dia bisa cantik? karena princess Jasmine itu rajin mandi dan menggosok gigi."
9. Perhatikan suasana hati anak saat berkomunikasi. Jika anak masih diliputi emosinya yang memuncak hingga membuatnya sulit berbicara, orang tua jangan memaksakan anak untuk segera bicara. Pada kondisi ini rentan terjadi konflik yang justru berpotensi menjauhkan hubungan anak dan orang tua. Berikan waktu untuk menyendiri sampai intensitas perasaannya mereda. Ketika emosinya mereda, anak akan lebih siap diajak bicara. Sekali lagi, berusaha untuk tidak memberikan opini kita pribadi, baik terhadap pilihan sikapnya, emosinya, dan tindakannya. Tanyakan pemikiran mereka terhadap masalah ini dan bagaimana kira-kira sikap yang sebaiknya mereka lakukan

dikemudian hari. Sikap ini tidak saja menghindarkan anak dari perasaan dihakimi, namun juga membantu mereka lebih memahami kejadian/atau peristiwa itu secara objektif serta menemukan nilai atau pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kejadian itu. Akan tetapi jika orang tua dapat memahami keadaan suasana hati anak, ada baiknya orang tua berusaha untuk mengajak anak mengomunikasikan suasana hati yang sedang dialaminya. Hal ini dapat memperkaya kosa kata anak dan dapat pula membantu anak memahami suasana hati yang mereka alami.⁹

Demikianlah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komunikasi yang efektif pada anak. Jika kita mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan komunikasi yang efektif, maka diharapkan anak dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua maupun orang lain.

C. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan adanya komunikasi yang baik dapat membentuk kepribadian pada anak. Anak-anak yang tidak dibiasakan berkomunikasi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat-pendapat mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan menjadi komunikator efektif dalam upaya memperbaiki kualitas relasi antar-sesama.

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan Komunikasi Efektif sebenarnya adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan. Tujuan lain dari Komunikasi Efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau feed back dapat seimbang

⁹ Tarmudji, Tarsis, 2004, *Memahami Psikologi Komunikasi*, (Semarang: UNNES Press), h. 43.

sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.

Faktor fisiologi yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk berbicara meliputi: Faktor Anatomi dan Fisiologis, Faktor Psikologis, dan Faktor Lingkungan. Dimana faktor anatomi dan fisiologis terdapat organ bicara, telinga, dan susunan saraf. Faktor Psikologis terdiri dari kemampuan mengatakan sesuatu kata secara perlahan dan jelas, kemampuan mengaitkan arti kata-kata, kemampuan mengaitkan kata-kata, dan memperbaiki kesalahan dalam berbicara. Faktor lingkungan terdapat, model yang baik untuk dicontoh oleh anak, kesempatan berlatih, motivasi untuk belajar dan berlatih, dan bimbingan.

REFERENSI

- Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyana Deddy, 2004, *Komunikasi Efektif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Prof.Drs. H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Universitas Negeri Surabaya.
- Rita Kurnia, 2009, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Cendikia Insane, Pekanbaru.
- Susanto, Astrid, 1986, *Filsafat Komunikasi*, Bandung, Bina Cipta.
- Tarmudji, Tarsis, 2004, *Memahami Psikologi Komunikasi*, Semarang: UNNES Press.
- Wilson. 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, FKIP UNRI, Pekan Baru.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.